

BAB II

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan.¹ Menurut Kunandar implementasi merupakan sebuah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam Oxford Advance Lernes's Dictionary dikatakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (menempatkan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).² Menurut Laithwood dalam Mille and Seller yang dikutip oleh Abdul Majid implementasi sebagai proses. “Implementasi adalah proses perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi terjadi dalam tahapan, setiap waktu dan mengatasi halangan dalam perkembangannya”.³

Menurut Ahmad Rusdiana implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴ Berkaitan dengan pendidikan, implementasi kebijakan pendidikan adalah aktualisasi kebijakan pendidikan yang telah disahkan, bergantung cara pelaksanaannya di lapangan. Implementasi kebijakan pendidikan merupakan upaya agar rumusan kebijakan pendidikan berlaku di dalam praktik. Namun, implementasi kebijakan

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 441.

² Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 233.

³ *Ibid.*, hlm. 69.

⁴ Ahmad Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan : Dari Filosofi Ke Implementasi*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 133.

pendidikan memiliki batasan sebagai keberhasilan mengevaluasi masalah dan menerjemahkannya dalam keputusan-keputusan yang bersifat khusus. Menurutnya, kebijakan pendidikan dibuat guna menjadi pedoman dalam bertindak, mengarahkan kegiatan dalam pendidikan organisasi atau sekolah dengan masyarakat dan pemerintah dalam mencapai tujuan.⁵

Ada tiga pilar aktivitas utama dalam implementasi kebijakan pendidikan, sebagai berikut:

- 1) Interpretasi, aktivitas menerjemahkan makna program dalam pengaturan yang dapat diterima dan dijalankan.
- 2) Pengorganisasian, menata unit atau wadah yang digunakan untuk menempatkan program.
- 3) Aplikasi, yaitu konsekuensi yang berupa pemenuhan perlengkapan serta biaya yang dibutuhkan.⁶

Selain dari ketiga pilar di atas, implementasi kebijakan mencakup empat aspek menurut James E. Anderson yang dikutip oleh Ahmad Rusdiana, yaitu:

- 1) Personel yang terlibat dalam implementasi kebijakan
- 2) Esensi proses administratif
- 3) Kepatuhan terhadap kebijakan
- 4) Pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan.⁷

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwasanya implementasi merupakan proses penerapan dan pelaksanaan ide, konsep dan kebijakan suatu kegiatan yang telah direncanakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah proses penerapan pendidikan karakter melalui program-program yang telah direncanakan dan disusun kedalam proses pembelajaran di sekolah maupun budaya di sekolah.

⁵*Ibid.*, hlm. 146.

⁶*Ibid.*, hlm. 147.

⁷*Ibid.*, hlm 133.

Dalam mengoperasikan program tersebut, terdapat tiga pilar aktivitas. Pertama, pengorganisasian yaitu menata unit atau wadah yang digunakan untuk menempatkan program tersebut. Kedua, interpretasi yaitu aktivitas menerjemahkan makna program dalam pengaturan yang dapat diterima dan dijalankan. Ketiga, aplikasi yaitu konsekuensi yang berupa pemenuhan perlengkapan serta biaya yang dibutuhkan. Selain tiga pilar tersebut, ada empat aspek dalam implementasi, yaitu orang yang terlibat dalam implementasi, esensi proses administratif yakni berupa perencanaan, pengorganisasian serta lainnya untuk mencapai tujuan, kepatuhan terhadap kebijakan yaitu mematuhi peraturan yang ada, pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan yakni bagaimana pengaruh penerapan program pendidikan karakter berbasis pesantren serta dampaknya terhadap seluruh warga sekolah termasuk siswa.

b. Proses Implementasi

Menurut Gupta yang dikutip oleh Ahmad Rusdiana bahwa proses implementasi kebijakan merupakan tahap yang dilakukan setelah kebijakan yang telah disahkan oleh pihak-pihak bersangkutan yang memiliki otoritas dalam kebijakan tersebut. Implementasi kebijakan dikaitkan dengan proses administratif yang didalamnya terdapat banyak proses dan aktivitas organisasional dalam proses dan pendekatan yang dilakukan. Oleh karena itu, implementasi tidak hanya menyangkut badan-badan administratif, namun juga menyangkut jaringan kekuatan politik ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua yang terlibat yang akhirnya berpengaruh pada dampak baik yang diharapkan ataupun tidak.⁸

Proses implementasi kebijakan memiliki empat elemen yang dijelaskan oleh Lineberry yang dikutip oleh Ahmad Rusdiana, sebagai berikut:

- 1) Pembentukan unit organisasi baru dan pelaksana

⁸ *Ibid.*, hlm. 133.

- 2) Penjabaran tujuan ke dalam berbagai aturan pelaksana
- 3) Pengoordinasian berbagai sumber dan pengeluaran pada kelompok sasaran, pembagian tugas di dalam serta di antara dinas-dinas dan badan pelaksana
- 4) Pengalokasian sumber untuk mencapai tujuan.⁹

Dari penjelasan di atas proses implementasi meliputi pembentukan organisasi baru tentang kebijakan lalu di buat sebuah peraturan kebijakan tersebut, dan mengoordinasi berbagai sumber dan pembagian tugas-tugas dalam kebijakan tersebut.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* (تربية). Kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi (imbuhan) dari kata *rabba* (رَبَّ) dan kata *tarbiyah* (تربية) adalah kata bendanya. Ibnu Faris yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud memberikan definisi bahwa pendidikan adalah proses perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan ke dalam jiwa peserta didik tersebut, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat yang sempurna sesuai dengan kemampuannya.¹⁰

Menurut Doni Koesoema, pendidikan mengacu pada dua pemahaman, yaitu tindakan edukatif dan tindakan didaktis. Tindakan edukatif atau tindakan pendidikan merupakan sebuah hubungan interpersonal antara subjek satu dengan subjek lain yang sedang belajar, tindakan pendidikan akan semakin mendalam jika relasi personal menjadi momen sentral dalam setiap tindakan mendidik. Sedangkan tindakan didaktis lebih mengacu pada proses pengajaran dan objek-objek pembelajaran. Tindakan didaktis adalah proses pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga formasi

⁹ *Ibid.*, hlm. 134.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 23.

yang dipandu melalui kehadiran dan peranan orang-orang tertentu unuk proses tersebut. Jadi ada hubungan antara orang-orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memang ditujukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.¹¹

Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati memberikan pengertian bahwa “mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹² Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati “pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan”.¹³

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwasanya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara satu orang yang memiliki kualifikasi tertentu yang menimbulkan interaksi antara keduanya dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tingkat yang sempurna sesuai kemampuan masing-masing melalui proses pengajaran.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁴ Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak,

¹¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, GRASINDO, Jakarta, 2010, hlm. 56-58.

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, 2001, hlm. 69.

¹³ *Ibid.*, hlm. 70.

¹⁴ Darmiyati Zuhdi dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, UNY Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 16.

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁵

Selain pengertian secara bahasa, beberapa ahli menjelaskan pengertian karakter, diantaranya Darmiyati Zuhdi dkk menjelaskan bahwa karakter erat kaitannya dengan akhlak. Seperti dalam penjelasan berikut ini:

“Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.”¹⁶

Berbeda dengan pandangan ahli sebelumnya, Thomas Lickona menjelaskan karakter merupakan sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.¹⁷ Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, di antaranya: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Pengetahuan moral meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penelitian perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi. Perasaan moral meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati. Perilaku moral meliputi: kompetensi, keinginan, kebiasaan. Dengan demikian, karakter yang baik harus memahami suatu hal yang baik, mengharapkan sesuatu yang baik, dan melakukan hal yang baik.¹⁸ Lickona juga menjelaskan bahwa karakter sebagai transformasi diri yang dapat terus berkembang seumur hidup dengan tindakan yang

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 6.

¹⁶ Darmiyati Zuchdi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 16.

¹⁷ Thomas Lickona, *Op. Cit.*, hlm. 82.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 83-84.

dipilih secara bebas dalam pelayanan dari sebuah ideal yang menarik dan bukan ditentukan oleh faktor masa kecil, kepribadian, atau budaya.¹⁹

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwasanya karakter merupakan watak batin seseorang yang sifatnya dinamis dan stabil untuk merespon berbagai kondisi di sekitarnya yang akan terus berkembang seumur hidup demi proses penyempurnaan dirinya.

c. Faktor yang mempengaruhi Karakter

Dari penjelasan tentang pengertian karakter di atas, bahwa karakter seseorang merupakan bawaan sejak lahir. Namun dengan berjalannya waktu, karakter seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa karakter seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor hereditas, karena perilaku anak tidak akan jauh berbeda dengan perilaku orang tuanya, seperti yang dikenal dalam istilah Jawa “*Kacang ora ninggal lanjaran*”²⁰ yang artinya pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar.

Selain faktor di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang dijelaskan oleh Heri Gunawan.²¹

1) Faktor Intern

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

¹⁹ Thomas Lickona, *Character Matter (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya/* penerjemah, Jumma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudlof Zien; editor, Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah, Bumi Akara, Jakarta, 2015. hlm. 34.

²⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ke-4, 2014, hlm. 43.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 19-22.

Insting atau naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli.

b) Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

c) Kehendak/kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2) Faktor Ekstern

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan

formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melindungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dalam alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, faktor hereditas mempengaruhi karakter seseorang, artinya karakter itu merupakan bawaan sejak lahir dan perilaku seorang anak itu tidak jauh berbeda dengan perilaku orang tuanya. Selain faktor hereditas, ada faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, karakter dipengaruhi oleh insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak/kemauan, suara batin atau suara hati, keturunan. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter di sampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya Heri Gunawan yang menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.”²²

Berbeda dengan pandangan ahli sebelumnya, Agus Retnanto menjelaskan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku untuk menghargai

²² Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 28.

persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah.²³ Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁴ Sebab pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal.²⁵

Darmiyati Zuchdi dkk menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada anak mana yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik agar peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik pula.²⁶ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.²⁷

Berdasarkan paparan dari beberapa tokoh di atas, pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan membimbing peserta didik yang dirancang dan dilaksanakan secara sistemis di sekolah dengan tujuan membentuk kepribadian manusia

²³ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu : Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, hlm. 106.

²⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 107.

²⁶ Darmiyati Zuchdi dkk, *Op.Cit.*, hlm 17

²⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 3.

yang baik serta menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik.

e. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini kita kenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²⁸

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan karakter ada empat yaitu pendidikan karakter berbasis religius yakni berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan, pendidikan karakter berbasis nilai budaya yakni berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan yakni berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan sekitar, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri yakni berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri.

f. Nilai-Nilai Karakter

Dari jenis-jenis pendidikan karakter, jika dijabarkan terdapat 18 nilai karakter yang dapat diterapkan dalam sekolah, diantaranya seperti dalam tabel berikut ini.

²⁸Yahya Khan, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Tabel 2.1²⁹

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Keatif	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang

²⁹ Muhammad Yaumi, pendidikan *Karakter : Landasan, Pilar & Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 83.

kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

g. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Ramayulis yang dikutip Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu guna

memberikan arah pada tujuan yang akan di capai sekaligus sebagai landasan berdirinya sesuatu.³⁰ Dasar sebagai landasan dari pendidikan karakter di antaranya berupa dasar religius sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa serta berupa dasar operasional yang terbentuk sebagai aktualisasi dari nilai dasar yang ideal.

1) Dasar religius pendidikan karakter

a) Kitab suci Al-Qur'an

Dalam kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat islam, sehingga kitab suci Al-Qur'an merupakan falsafah hidup Muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya dalam cakupan aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang menjelaskan:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا
الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."(QS. Sad: 29)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٩﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ

³⁰ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 79.

إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Al-Nahl: 64)

b) Sunnah (Hadits)

Nabi Muhammad merupakan Rasul terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau SAW., baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan sebagai Rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.

Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. AL-Ahzab: 21)

Ramayulis yang dikutip Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie menjelaskan, konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut.

- (1) Disampaikan sebagai rahmatan lil’alamin.
- (2) Disampaikan secara universal
- (3) Segala sesuatu yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak

(4) Kehadiran Nabi SAW bagi umat manusia sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan

(5) Perilaku Nabi Muhammad SAW merupakan figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.³¹

2) Dasar Operasional Pendidikan Karakter

- a) Dasar historis, yaitu dasar yang berupa undang-undang dan peraturan atau tradisi dan ketetapanannya untuk memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman di masa lalu.
- b) Dasar sosiologis, yaitu dasar yang berupa kerangka budaya dimana tempat pendidikan bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c) Dasar ekonomis, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.
- d) Dasar politik dan administrasi, yaitu dasar memberi bingkai ideologis (akidah) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e) Dasar psikologis, yaitu dasar yang memberikan informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode terbaik dalam praktik, pengukuran dan penilaian bimbingan, dan penyuluhan.
- f) Dasar filosofis. yaitu dasar yang memberikan kemampuan memiliki yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah pada semua dasar operasional lainnya.³²

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dasar dari pendidikan karakter dapat berupa dasar religius atau dasar agama dan dasar operasional diantaranya dasar historis berupa undang-undang dan peraturan, dasar sosiologis berupa kerangka budaya, dasar ekonomis potensi-potensi manusia, keuangan, materi, dasar politik dan administrasi bingkai ideologis (akidah) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat, dasar psikologis watak peserta didik, pendidik, dasar filosofis dasar yang memberikan

³¹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm. 81-84.

³² *Ibid.*, hlm. 87-88.

kemampuan dan arah mengontrol dan memberi arah pada semua dasar operasional lainnya.

h. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak diajarkan secara langsung kepada peserta didik, melainkan diintegrasikan melalui nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan. Menurut Darmiyati Zuchdi dkk, prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:³³

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses panjang yang dimulai dari awal peserta didik masuk sekolah hingga selesai dari satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu pendidikan. Pada prinsip ini, pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang telah ditetapkan dalam standar isi.
- 3) Nilai-nilai karakter tidak diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Dalam proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik dan bukan dilakukan oleh pendidik. Karena pendidik hanya menerapkan prinsip *Tut wuri handayani* dalam setiap perilakunya. Proses pembelajarannya dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dari uraian prinsip-prinsip pendidikan karakter di atas bahwa program pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan, karena proses pengembangan nilai-nilai karakter dimulai sejak siswa masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah. Pendidikan karakter dikembangkan melalui semua mata pelajaran,

³³ Darmiyati Zuchdi dkk, *Op. Cit.*, hlm. 95.

pengembangan diri, serta budaya sekolah yang diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut. Namun, nilai-nilai karakter itu sejatinya tidak diajarkan secara langsung melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan, karena proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik dan guru hanya menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

i. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai pada diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.³⁴

Selain itu, Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyebutkan pendidikan karakter memiliki enam tujuan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa agar dapat berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab,
- 2) Mengembangkan sikap mental siswa yang terpuji,
- 3) Membina kepekaan sosial siswa,
- 4) Membangun mental optimis terhadap siswa dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan,
- 5) Membentuk kecerdasan emosional siswa,
- 6) Membentuk siswa yang memiliki watak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.³⁵

Berbeda dengan pendapat ahli di atas, Heri Gunawan menyebutkan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 42.

³⁵ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. PustakaSetia, Bandung, 2013. hlm. 39.

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁶

Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi. Dalam hal ini fungsi pendidikan karakter menurut Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie diataranya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi dasar, agar memiliki hati baik, pikiran baik, dan perilaku baik.
- 2) memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik.
- 3) Menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa agar siswa dapat berikir rasional dan memiliki sikap yang tepuji dan mental optimis serta kecerdasan emosional yang baik dan berakhlak mulia. Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar selalu berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik, seta menyairng budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Jauh sebelum sekolah-sekolah umum mulai memasuki pedesaan Jawa pada akhir abad yang lalu, pengajaran agama di langgar ataupun di Masjid untuk tingkat dasar, dan di lingkungan pesantren untuk tingkat lanjut merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tersedia bagi penduduk pribumi di pedesaan. Fungsi pondok pesantren boleh dikaa sebagai *broker cultural* yang mampu menjadi sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan

³⁶ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 30.

³⁷ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm. 43.

masyarakat Islam tradisional. Pesantren membentuk *subkultural*, yang secara sosiologis-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya apa yang disebut pesantren bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiai-nya.³⁸

Pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan pandangan Nurcholish Madjid yang dikutip Yasmadi, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa “santri” berasal dari bahasa sanskerta “*sastri*”, artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literery bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Pendapat kedua yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.³⁹ Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴⁰

Abd A'la menjelaskan secara substansial tentang pengertian pesantren, sebagai berikut :

“Pesantren merupakan intuisi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat yang transformatif, karena pada dasarnya pesantren merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansan transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam rangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian

³⁸ Zainul Milal Bizawie, *Pondok Kajen Wetan Banon : Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*, PAS & Rima Press, Kajen, 2011, hlm. 18.

³⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 61.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 61-62.

dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.”⁴¹

Menurut Karel A. Steenbrink yang dikutip Zainul Milal Bizawie, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode-metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri.⁴²

Secara paedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam, lembaga yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Dalam proses belajar mengajar dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekadar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan manusia dengan manusia di dunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya, bahkan sangat berpengaruh pada pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif.⁴³ Pesantren memiliki tata kehidupan tersendiri yang unik dan berbeda dari kebiasaan masyarakat umum. Ada beberapa hal yang menguatkan pernyataan tersebut. Pertama, jadwal kegiatan pokok di pesantren, yakni pengajarannya menggunakan kitab kuning dan lainnya serta waktunya pengajarannya berdasarkan waktu shalat wajib. Kedua, kurikulum dan pengajaran yang diberikan. Pengajaran di pesantren

⁴¹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hlm. 2-3.

⁴² Zainul Milal Bizawie, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁴³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 65.

diawali dengan *mabsutat* kemudian *mutawasitat* dan terakhir *mutawwalat*. Ketiga, model penyampaian dan penggunaan dipesantren kiai membaca, menterjemahkan dan menerangkan isi kitab dan santri memperhatikan. Keempat, sistem hierarki kekuasaan di pesantren di pegang penuh oleh kiai.⁴⁴

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik ke luar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dengan kiai sebagai pemimpin utamanya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan agama dan umum, antara praktek dan teori, yang didalamnya mengandung pendidikan akhlaq dengan menanamkan jiwa ikhlas dan beramal sholeh dan kiai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.⁴⁵

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literatur universal yang telah dipelihara selama

⁴⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, hlm. 48.

⁴⁵ Musbikhin, *Membangun Tradisi Mutu di Ponpes Sunan Drajat (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*, Jurnal Ummul Qura Vol V, No 1, Maret 2015.

berabad-abad dan sistem nilai yang berbeda terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.⁴⁶ Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa sistem nilai yang digunakan dikalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren sendiri, menanamkan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan “*Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah*”.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri melalui proses penanaman nilai-nilai agama itu sendiri dan didalamnya terdapat para santri, kiai dan ustadz-ustadz lainnya serta masjid serta pondok sebagai tempat tinggal para santri. Pesantren menggunakan sistem nilai yang diungkapkan dengan “*Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah*”. Para santri belajar dengan kiai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

b. Tipologi Pesantren

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua : pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*).⁴⁸

1) Pesantren Salaf

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan.⁴⁹ Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur

⁴⁶Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Reneebook, Jakarta, 2014, hlm. 5.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Pramadina, Jakarta, 1997, hlm. 31.

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, t.th, hlm. 58.

⁴⁹ Wahjoetomo, *Op. Cit.*, hlm. 83.

tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah maupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab.⁵⁰

2) Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Akan tetapi, tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salaf.⁵¹

Dari uraian di atas, terdapat dua tipologi pesantren. pertama, pesantren salaf yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau salaf. Kedua, pesantren khalaf yaitu pesantren dengan mengajarkan pelajaran umum namun tidak meninggalkan kitab-kitab klasiknya atau salaf.

c. **Komponen Pesantren**

Menurut A. Mukti Ali yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar, ada empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren. Keempat komponen tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Kiai (sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan)

Kiai merupakan komponen yang paling esensial dan vital di tubuh pesantren. Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai lah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. kiai, dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim

⁵⁰ Lanny Octavia dkk, *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁵¹ Wahjoetomo, *Op.Cit.*, hlm. 87.

yang terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

2) Santri (sebagai peserta didik atau siswa)

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.

3) Masjid (sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan)

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang berjamaah lima waktu, khutbah, shalat Jum'at, dan pengajian kitab-kitab Islam Klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional.

4) Pondok (sebagai asrama untuk mukim santri)

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya.⁵²

⁵² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, LKIS, Yogyakarta, 2013, hlm. 38-41.

Dari uraian di atas, terdapat komponen-komponen dalam pesantren, di antaranya: Kiai, Santri, Masjid dan Pondok. Jika tidak ada ke empat komponen tersebut, maka belum dapat dikatakan sebagai pesantren. Kiai sebagai bagian penting dalam pesantren berperan sebagai pendiri dan pemimpin di pesantren. Kiai adalah guru yang membimbing, mengajarkan pendidikan agama pada khususnya yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Seperti halnya dalam lembaga pendidikan lain, jika ada guru pasti ada peserta didiknya. Di pesantren selain Kiai, ada pula Santri sebagai pelajar di pondok pesantren. Masjid selain tempat untuk beribadah juga digunakan sebagai tempat untuk belajar para santri dengan Kiai-nya. Yang terakhir adalah Pondok yaitu tempat tinggal untuk para santri. Selain ke empat komponen tersebut, ada juga pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap santrinya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren, beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mita Efayanti (109162) Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dengan judul *“Implementasi pendidikan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler pramuka di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis bae kudus tahun pelajaran 2012/2013”*.

Hasil dalam penelitian ini, penanaman karakter di MI NU Pendidikan Islam adalah penanaman karakter melalui ekstrakurikuler pramuka, yang didukung oleh visi dan misi madrasah sebagai acuan semua elemen madrasah dan juga kurikulum madrasah untuk membentuk karakter siswa. Nilai karakter siswa kelas yang terbentuk dengan strategi *information search* ekstrakurikuler pramuka adalah nilai hubungannya

dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, nilai kebangsaan.

Seperti dalam penelitian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter, namun dengan fokus yang berbeda. Dalam penelitian diatas tentang pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan, sedangkan dalam peneliti akan fokus tentang pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran, ekstrakurikuler serta budaya sekolah.

2. Purwanti (10410021) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Impementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta”*.

Hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan keseharian dalam lingkungan yang kondusif. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali peserta didik melakukan kegiatan tanpa ada rasa mengeluh. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan pembimbing asrama dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta yang di tanamkan oleh SMP Ali Maksum. Nilai-nilai karakter tersebut dapat mengembangkan dan membentuk karakter Islami, diantaranya: karakter religious (kegiatan yang diaplikasikan dalam karakter ini seperti: melaksanakan sholat fardhu berjama'ah, sholat sunnah, membaca dzikir, tasbih, tahmid, takbir dan tahlil sebanyak 33 kali, tadarus dan membaca sholawat, Asmaul Husna sebelum sholat. Karakter kedisiplinan, karakter kerjasama, karakter kesederhanaan, karakter kebersihan, karakter kreatif, gemar membaca, karakter rasa ingin tahu, karakter jujur, karakter ikhlas, karakter terbuka dan karakter toleransi. Faktor penghambatnya adalah terdapat kepribadian peserta didik yang berbeda karakter sehingga sulit untuk dibimbing dan

dikendalikan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di sekolah dan asrama.

Seperti dalam penelitian di atas, peneliti akan melakukan penelitian sama seperti penelitian di atas namun penelitian di atas meneliti pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam pembelajaran pendidikan agama islam, sedangkan peneliti membahas tentang pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran, ekstrakurikuler serta budaya sekolah.

3. Dewi Rohmah (1102408040) Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan universitas Negeri Semarang dengan judul *“Implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara”*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan berupa silabus, RPP yang diselipi nilai-nilai pembentuk karakter, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswanya. Metode yang dipakai, sekolah tidak menuntut adanya penerapan metode tertentu dalam pembelajarannya. Metode pembelajaran diserahkan langsung kepada masing-masing guru mata pelajaran karena setiap guru mata pelajaran mempunyai trik-trik dan strategi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan siswanya. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan guru yang aktif namun siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang mengajak siswa untuk berpikir. Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai pemateri tetapi juga fasilitator dan motivator bagi para siswa. Kebanyakan guru di SMAN 1 Welahan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab diantaranya guru mata pelajaran PKn dan PAI, metode ceramah yang sering digunakan dalam setiap kali pertemuan membuat siswa merasa bosan karena tidak ada variasi dalam proses pembelajaran, kemudian metode tanya jawab juga digunakan disela-sela penyampaian materi oleh

guru yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yang dipakai seperlunya sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Sistem evaluasi di SMAN 1 Welahan yang melihat dari nilai hasil ulangan semester, ulangan tengah semester, ulangan harian, dan pengamatan keseharian setiap anak. Kemudian nanti pada raport, nilai yang dimasukkan tiga spek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Selain itu monitoring juga dilakukan untuk para guru untuk mengetahui kendala-kendala pada apa saja yang dialami oleh guru.

Seperti dalam penelitian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter, namun dengan fokus yang berbeda. Dalam penelitian diatas tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran, sedangkan dalam peneliti akan fokus tentang pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran, ekstrakurikuler serta budaya sekolah.

4. Intan Purnama Sari, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dengan judul penelitian “*SMK Alternatif Berbasis Pesantren (Studi Tentang Upaya Memadukan Agama dan Teknologi Di SMK Syubbanul Wathon)*”.

Hasil dalam penelitian ini, SMK Syubbanul Wathon didirikan karena tuntutan dari masyarakat yang menginginkan lembaga formal. Proses pendidikan di SMK SW menggunakan kurikulum Dinas Pendidikan yang ditambah dengan kurikulum kepesantrenan. Adanya pola pendidikan berbasis pesantren menjadikan budaya di SMK SW berbeda dengan SMK pada umumnya. SMK SW dilengkapi dengan asrama yang menjadikan faktor pendukung proses pendidikan dapat berjalan maksimal. Selain itu, interaksi sosial antar santri dan masyarakat sangat baik, bahkan kehadiran satri selalu ditunggu oleh masyarakat meskipun terbatas. Keterbatasan santri dikarenakan padatnya kegiatan di SMK SW berbasis pesantren. akan tetapi keerbatasan tersebut, tidak menjadikan penghalang agar santri lebih berkarya dalam berprestasi.

Dari beberapa referensi di atas, terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter yang berkaitan dengan penelitian penulis. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang

penulis lakukan dengan literatur-literatur sebelumnya, yakni subyek penelitian yang jelas berbeda serta penekanan permasalahan yang berbeda pula. Disini penulis mengambil subyek yang dikaji bertempat di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati, serta penekanan yang di ambil penulis lebih kepada pendidikan karakter berbasis pesantren jika diuraikan lebih detail judulnya adalah “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMK Salafiyah Program Keahlian Teknologi Komunikasi dan Jaringan Kajen Marogoyoso Pati)”.

Perbedaan yang dapat di ketahui dari literatur-literatur yang sebelumnya, yakni: pertama, skripsi dari Mita Efayanti perbedaannya dalam skripsi ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka serta pada lokasi penelitiannya yang berbeda sedangkan penulis akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis pesantren yang penerapannya melalui pembelajaran, budaya sekolah serta pengembangan diri di SMK Salafiyah Kajen. Kedua, skripsi dari Purwanti perbedaannya dalam skripsi ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam pembelajaran PAI serta pada lokasi penelitiannya yang berbeda sedangkan penulis akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis pesantren yang penerapannya melalui pembelajaran, budaya sekolah serta pengembangan diri di SMK Salafiyah Kajen.

Ketiga, skripsi dari Dewi Rohmah perbedaannya dalam skripsi ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di kelas X serta pada lokasi penelitiannya yang berbeda sedangkan penulis akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis pesantren yang penerapannya melalui pembelajaran, budaya sekolah serta pengembangan diri fokus pada kelas IX di SMK Salafiyah Kajen. Keempat, skripsi dari Intan Purnama Sari perbedaannya dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan di SMK yang memadukan antara agama dan teknologi serta pada lokasi penelitiannya yang berbeda sedangkan penulis akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter

berbasis pesantren yang penerapannya melalui pembelajaran, budaya sekolah serta pengembangan diri di SMK Salafiyah Kajen.

C. Kerangka Berpikir

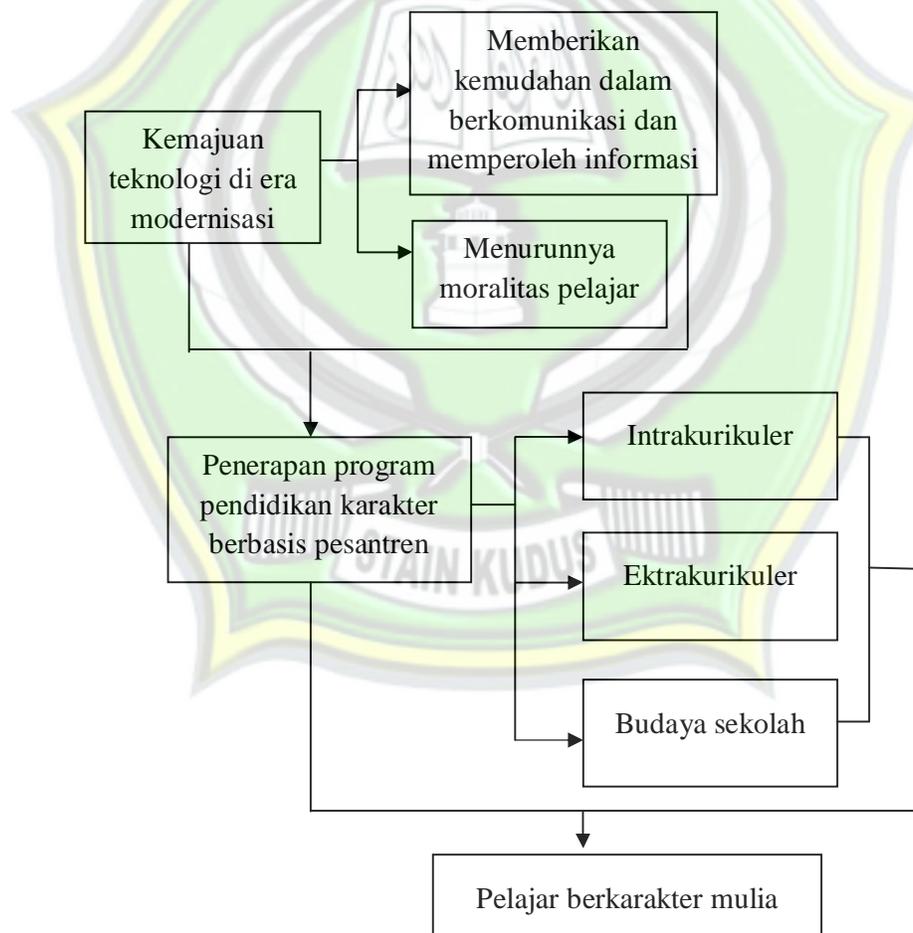
Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik agar menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu kegiatan pemberian pemahaman tentang nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pesantren adalah tempat untuk belajar agama secara lebih mendalam yang terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai agama itu sendiri dan di dalamnya terdapat para santri, kiai dan ustadz-ustadz lainnya serta masjid serta pondok sebagai tempat tinggal para santri. Pesantren memiliki sistem nilai yang di ungkapkan dengan “*Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah*”.

Pendidikan karakter berbasis pesantren merupakan suatu program pendidikan karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai pesantren, dimana nilai-nilai pesantren itu erat hubungannya dengan nilai-nilai agama islam. Tujuan pendidikan karakter berbasis pesantren adalah untuk membangun kepribadian peserta didik dan mengembangkan watak serta tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis pesantren itu ada karena moral pelajar di zaman modern ini banyak mengalami penurunan drastis. Semakin maraknya teknologi modern yang telah masuk ke dalam berbagai kalangan masyarakat dan khususnya kalangan pelajar, kemajuan teknologi ini akan

memberi dampak pada pelajar baik itu dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendidikan yang akan mendidik pelajar berupa pendidikan agama untuk memberi bekal pada pelajar pendidikan agama yang kuat, sehingga nantinya pelajar dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Melihat kenyataan moral pelajar seperti itu, SMK Salafiyah menerapkan sebuah program pendidikan karakter berbasis pesantren. penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren ini dapat di implementasikan pada pelajaran intrakurikuler sekolah, ekstrakurikuler sekolah, maupun pembiasaan budaya di sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Dari bagan di atas, kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan kemajuan teknologi di zaman modern sekarang ini memiliki dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya yaitu memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Sedangkan dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut adalah menurunnya moralitas pelajar atau para remaja. Seperti penelitian dari Muzaini tentang perkembangan teknologi dan perilaku menyimpang dalam masyarakat modern telah dijelaskan bahwa perkembangan teknologi adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat modern karena perkembangannya yang sangat cepat dan pesat. Meskipun di satu sisi perkembangan teknologi dan modernisasi memberikan kesenangan dan kemudahan bagi masyarakat, di sisi lain perkembangan teknologi dan modernisasi berdampak negatif bagi masyarakat modern. Seperti munculnya perilaku menyimpang dari masyarakat modern seperti kasus seks bebas, perselingkuhan, korupsi, penyalahgunaan NAPZA, pembunuhan, pemerkosaan dan kriminalitas lainnya.⁵³

Berdasarkan hal tersebut, dijelaskan dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi di zaman modern. Dari dampak negatifnya yakni seks bebas, perselingkuhan, korupsi, penyalahgunaan NAPZA, pembunuhan, pemerkosaan dan lainnya telah mengancam para generasi penerus bangsa dalam hal ini adalah pelajar apabila hal tersebut tidak diatasi. Oleh karena itu, pelajar harus bisa mengatasi dan menyikapi dampak negatif tersebut. Dengan kondisi ini, sekolah harus memberikan pendidikan yang tepat dalam membina karakter pelajar dalam menghadapi dampak kemajuan teknologi di zaman modern ini.

SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati menerapkan sebuah program pendidikan karakter berbasis pesantren yang di terapkan kedalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta kedalam budaya sekolah. Dalam budaya sekolah, penerapannya dapat dilihat dengan adanya peraturan-

⁵³ Muzaini, *Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1, 2014.

peraturan sekolah yang menjadikan ciri khas dari SMK Salafiyah, misalnya peraturan dalam bersikap, berpakaian dan tata ruang kelas. Maksudnya kelas putra dan kelas putri disini dipisahkan atau dibeda-bedakan kelasnya, dan cara berpakaian putra yang harus berpeci dan putri mengenakan kerudung dan berpakaian yang sopan. Dengan demikian, diharapkan pelajar memiliki karakter yang mulia.

